

The Secret of Dates in the Perspective of Hadith (Convergence with Science in Health Sciences)

Alfi Salwa Qibty

Jurusan Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
alfimisriyah@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss the Hadith on the secret of the dates in the perspective of the hadith. This research uses a qualitative approach by interpreting the Hadith text, by applying the analytical descriptive method through the Syarah Hadith method and correlating its account through science. Regarding the formal objects in which it is related to the study of hadiths, while for the obese mechanical is the Hadith about the secret of the dates in the perspective of the hadith. The context related to this research is relevant to science and technology in current health science. The results and discussion of this study indicate that the quality of Hadith History of Tirmidzi No. 594 Hasan Shahih said, which met the quantification of Maqbul's hadith for the disclosure of Islam. This study concludes that the downturn of the hadith and science in health science is associated with the secret of the tues teaching the values of affection in its relevance to grace and the salchanctions in Islam.

Keywords: Hadith, Secrets of dates, Science.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis tentang rahasia kurma dalam perspektif hadits. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan interpretasi terhadap teks hadits, dengan menerapkan metode deskriptif analitis melalui metode syarah hadits dan mengkorelasikan pemakanaannya melalui sains. Mengenai objek formal di dalamnya yaitu terkait dengan studi hadits, sedangkan untuk obejek materialnya yaitu hadis tentang rahasia kurma dalam perspektif hadits. Adapun terkait konteks pada riset ini bersifat relevan dengan sains dan teknologi dalam ilmu kesehatan saat ini. Hasil dan pembahasan

penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas hadits riwayat Tirmidzi No. 594 berstatus hasan shahih, yang mana memenuhi kualifikasi hadits maqbul bagi pengamalan Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konvergensi antara hadits dan sains dalam ilmu kesehatan terkait dengan rahasia kurma mengajarkan tentang nilai-nilai kasih sayang dalam relevansinya terhadap rahmat dan keberkahan dalam Islam.

Kata Kunci: Hadits, Rahasia kurma, Sains.

Pendahuluan

Sebagai salah satu buah yang dianugerahi oleh Allah Swt, kurma pula memiliki banyak rahasia yang terselip di balik dari rasanya yang begitu manis. Pohon yang begitu kuat di tengah terik matahari ini, mampu bertahan hingga suhu panas di atas 50°C pada saat musim panas. Batangnya yang menjulang tinggi, tebal, kasar dan ditutupi oleh akar daun lama ini dapat bertahan pula melawan suhu yang sangat dingin. Pohon kurma dapat menyerap serta menampung volume air yang besar tanpa menguap dengan mudah. Namun dari segi keistimewaannya, salah satunya ketika Rasulullah Saw pernah menjelaskan terkait pohon kurma yang mana pohon tersebut tak pernah rontok daunnya yang di analogikan dalam haditsnya (Alfi Salwa, 2022). Mengenai hal tersebut, kurma memiliki posisi unggul, baik dalam Al-Qur'an maupun hadits-hadits Rasulullah Saw.

Kehadiran kurma menjadi salah satu makanan pokok yang biasa dikonsumsi oleh sebagian orang-orang terutama yang tinggal di Timur Tengah. Selain itu, kurma bisa menjadi suplemen pengganti makanan yang dapat mengobati berbagai macam penyakit. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh para ahli dalam bidang sains dan kesehatan saat ini yang membuktikan bahwa kurma dapat dijadikan sebagai penawar atau obat yang dapat menangkal berbagai macam penyakit. Salah satunya sebagai penawar rasa sakit ketika pasca melahirkan, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Maryam ketika mau melahirkan Nabi Isa As. Namun, bilamana dilihat dari sisi logika nalar manusia, seorang ibu ketika baru selesai melakukan persalinan maka diperlukan gabungan dari berbagai jenis makanan untuk membangkitkan sumber tenaga yang mana sebelumnya telah dikerahkan saat proses bersalin berlangsung. Akan tetapi dalam hal ini semua bisa teratasi dengan anugerah yang telah Allah Swt berikan melalui satu jenis buah saja yakni kurma itu sendiri. Dengan

demikian, banyak sekali rahasia dan keistimewaan yang tak terduga yang di luar nalar logika manusia mengenai buah yang satu ini yang mana berbeda dengan buah-buahan lainnya. Hal ini, sebagaimana Al-Qur'an dan hadits telah menyajikan banyak fenomena ilmiah di dalamnya. Maka dari itu, penelitian ini tertarik untuk mengkajinya, agar dapat direnungkan dan dipahami maknanya secara mendalam, sekaligus mendapatkan gambaran tentang ilmu keislaman khususnya dalam bidang ilmu hadits.

Kerangka berpikir hal tersebut perlu disusun untuk menjawab berbagai pertanyaan yakni terkait bagaimana hadits tentang rahasia kurma dalam perspektif hadits melalui konvergensi dengan sains dalam ilmu kesehatan. Kurma merupakan buah dari pohon kurma sejak proses awal buah sampai masak kemudian matang. Kata *tamr* berlaku umum, karena *busr* (kurma mentah) dan *ruthab* (kurma masak) tidak bertahan lama setelah musim pembuahan, sementara *tamr* (kurma kering) mampu bertahan sepanjang tahun (An-Najjar, 2011). Kebanyakan orang Arab Badui hidup dengan makan kurma yang dikeringkan dan susu kambing. Hal tersebut dapat dibuktikan karena kesehatan mereka dapat terjamin, sehingga mereka jarang menderita penyakit kronis (Sayyid, 2012). Dalam kitab *Sunan At-Tirmidzi* No.594 yang diriwayatkan dari pamannya Salman bin 'Amir Ra, Rasulullah Saw bersabda, "Apabila kalian berbuka maka berbukalah dengan buah kurma karena buah kurma mengandung berkah..." (Al-Azizi, 2018). Mengenai pembahasan hadits tentang rahasia kurma, hal ini merupakan suatu bidang kajian dalam ilmu hadits. Ilmu hadits secara kebahasaan berarti ilmu-ilmu di dalamnya yang terkait dengan pembahasan tentang hadits (Itr, 1994). Analisis syarah hadits dan korelasi dengan sains dibutuhkan untuk membuktikan secara analitik bahwa hadits yang disampaikan oleh Nabi saw terbukti dengan bukti-bukti penelitian sains yang dilakukan sekarang. Syarah hadis yang terdapat pada riwayat Imam at-Tirmidzi No. 594, sebagaimana yang telah disyarahkan dalam kitab *Tuhfatul Ahwadzi Syarhu Jaami' at-Tirmidzi* dan dalam kitab *Quut al-Mughtazi 'ala Jami at-Tirmidzi* pada kitab zakat bab tentang *باب ما جاء في الصدقة على ذي القرابة* (sedekah untuk kerabat) (At-Tirmidziy, 1992).

Temuan dari hasil riset sebelumnya terkait tahapan perkembangan embrionik telah dipaparkan oleh beberapa peneliti. Antara lain, Fuziawatie, Asti Sovie (2021), "*Susu Steril Kurma Minuman Sehat untuk Masa Pandemi Covid-19: Studi Takhrij dan Syarah Hadis Pendekatan Bidang Kesehatan*," Jurnal Riset Agama. Riset ini berfokus dalam mengkaji hadits melalui pendekatan syarah terkait manfaat buah kurma. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menekankan studi literatur melalui pendekatan *takhrij* dan *syarah hadits*. Hasil dari riset ini membuktikan bahwa hadits tentang kurma

dapat disebut sebagai amalan Islami karena memiliki status yang sahih dan kurma dapat dijadikan sebagai produk susu kurma steril untuk meningkatkan imunitas di masa pandemi Covid-19 sesuai petunjuk bidang kesehatan. Riset ini merekomendasikan kolaborasi dengan ahli kesehatan terkait eksperimen di dalamnya (Fuziawatie, 2021). Supandi, S (2014), "Syarah Dan Kritik Dengan Metode Takhrij Hadis Tentang Kurma Ajwa Dan Implikasinya Terhadap Kesehatan," UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini berfokus pada kajian hadits tentang Kurma Ajwa dalam *matan* hadits yang berbunyi "*Man tashabbaha kula ya'ûmin sab'a tamarâtin ajwatan lam yadhurrahu fi dzalikal yaumi sumun wa lâ sihrun.*" Untuk mengetahui kehujjahan dalil-dalilnya dengan melakukan penelitian secara mendalam, baik dari segi perawi, *sanad* dan *matan*-nya, untuk memperoleh pemahaman yang jelas tentang kedudukan hadits. Sehingga dapat dikaitkan dalam konteks pengaruhnya terhadap kesehatan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan studi pustaka terhadap kitab hadits dalam kategori *Al-Mashadir Al-Ashiyiyah* yaitu Musnad Hamidi, Mushnnaf bin Abi Syaibah, Musnad Ahmad bin Hanbal, Shahih Al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, Musnad Bazzar, Sunan Kabir li An-Nasai', Musnad Abu Ya'la al-Ma'ushaliu, Mujaam Shaghir li Ath-Thabarani, Mujaam Awashat, Sunan Kabir oleh Baihaqi, Zahir. Hasil penelitian ini dapat membuktikan bahwa khasiat kurma bagi kesehatan tubuh berdasarkan beberapa sumber yang ditemukan oleh penulis dan dibuktikan dalam ilmu kesehatan, kurma dapat mengobati sekaligus berbagai penyakit seperti, Stroke, insomnia, darah tinggi, demam berdarah, rematik, kanker, pendarahan rahim, asma, usus buntu, peningkatan stamina, gairah seks, dan lain sebagainya (Supandi, 2014).

Penelitian saat ini dan hasil penelitian sebelumnya memiliki kesamaan yaitu membahas buah kurma. Namun terdapat perbedaan antara penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya membahas dari sisi perspektif hadits dan menghubungkannya melalui ilmu kesehatan, sedangkan penelitian kali ini membahas dari sisi perspektif hadits melalui konvergensinya dengan sains dalam ilmu kesehatan.

Riset ini menerapkan teori ilmu hadits. Dalam kajian ilmu hadits, fokusnya adalah pada *sanad*, *matan* dan *perawi*, sehingga objek material tersebut dapat diterapkan dalam kajian ilmu *dirayah* dalam mengkaji teori ilmu hadits. Istilah *sanad* adalah cara penyampaian suatu redaksi (*matan*) hadits melalui media para perawi hadits dengan menyandarkannya kepada sumbernya (Imran, 2016). *Matan* yaitu berupa sebuah teks hadits, sedangkan *rawi* adalah para periwayatnya (Darmalaksana, 2018). Adapun ilmu hadits diharuskan untuk menetapkan syarat keshahihan yang ada

pada hadits, baik itu dari segi perawinya *'adl* dan *dhabit*, *sanad*-nya *muttashil* maupun *matan*-nya yang tidak boleh mengandung *syadz* dan *'ilat*. Namun apabila hadits tersebut memenuhi syarat otentitas (keshahihan), maka status hadits tersebut tergolong *shahih* serta bersifat *maqbul* (diterima) dan begitupun sebaliknya, bila tak memenuhi syarat tersebut, maka status haditsnya tergolong *dha'if*, sehingga hadits tersebut bersifat *mardud* (tertolak). Mengenai hadits yang berstatus *dha'if*, hal ini dapat naik derajat statusnya menjadi *hasan li ghairihi* bila terdapat *syahid* dan *mutabi* (Soetari, 2015). Selain itu, dalam mengkaji ilmu hadits diperlukan adanya pemahaman makna dari suatu teks ataupun redaksi (*matan*) yang ada pada hadits. Hal ini bertujuan agar tidak adanya kesalahpahaman dalam mengartikan maupun mempelajari maksud dari penyampaian makna suatu redaksi pada hadits. Pemahaman makna hadits ini disebut juga dengan ilmu *ma'anil hadits*. Penelitian hadits melalui metodologi ilmu hadits harus *mutawatir*, *shahih*, atau setidaknya *hasan*, karena hadits dianggap valid secara kualitatif untuk diterapkan dan diamalkan (*ma'amul bih*). Adapun hadits-hadits *dha'if* menurut sebagian ulama, dapat dianut mengenai keutamaan amal, dengan syarat-syarat tertentu (Mustaqim, 2016). Meskipun sebagian orang tidak semua mengamalkan hadits *dha'if* sekalipun untuk hal keutamaan amal.

Permasalahan utama pada penelitian ini adalah terdapat hadits tentang buah kurma. Rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana hadits tentang rahasia kurma dalam perspektif hadits melalui konvergensinya dengan sains dalam ilmu kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadits tentang rahasia kurma dalam perspektif hadits melalui konvergensinya dengan sains dalam ilmu kesehatan. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat sebagai tinjauan dalam ilmu hadits. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai pengetahuan terkait dengan buah kurma dalam segi pemanfaatannya dan pengelolaannya dalam dunia kesehatan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian kualitatif yang menerapkan metode deskriptif analitis (Bandung, 2020). Penelitian kualitatif memiliki ciri dalam penyajian data yang bersifat verbal atau bukan normatif. Penelitian ini juga menggunakan teknik *library research* (kepuustakaan) dengan data kualitatif sebagai referensi, baik sumber data primer maupun sekunder. Secara khusus penelitian ini bersifat deskriptif analisis, sehingga dalam pembahasannya mengambil dari berbagai bidang kajian ilmu hadits yang kemudian secara objektif dianalisis dengan menggunakan hadits-hadits

yang konsep memiliki kesamaan. Identifikasi hadis pada penelitian ini menggunakan pendekatan analisis syarah hadis serta korelasi hadis dan sains. Syarah hadits adalah merupakan penafsiran hadis agar lebih mudah dipahami makna yang terkandung di dalamnya sebagaimana tafsir pada Al-Quran (Darmalaksana, 2020a). Penelitian ini membahas seputar rahasia buah kurma yang difokuskan dalam ilmu kesehatan dan dikaitkan dengan sains melalui penelitian dalam hadits Rasulullah Saw.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Penelitian

Mengkaji hadits dengan menggunakan metode *takhrij hadits* mensyaratkan agar mengeluarkan hadits dari beberapa kitab yang kemudian diteliti keshahiannya. Setelah melakukan penelusuran hadits dengan kata kunci "Kurma" pada aplikasi *software* Ensiklopedia Hadits Kitab 9 Imam, maka ditemukan hadits yang diriwayatkan Imam Tirmidzi No. 594. Adapun redaksi teks hadits di bawah ini:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ عَاصِمِ الْأَحْوَلِ عَنْ حَفْصَةَ بِنْتِ سِيرِينَ عَنْ الرَّبَابِ عَنْ عَمِّهَا سَلْمَانَ بْنِ عَامِرٍ
يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا أَفْطَرْتُمْ أَحَدَكُمْ فَلْيُفْطِرْ عَلَى تَمْرٍ فَإِنَّهُ بَرَكَةٌ فَإِنْ لَمْ يَجِدْ تَمْرًا فَأَلْمَاءُ
فَإِنَّهُ طَهُورٌ وَقَالَ الصَّدَقَةُ عَلَى الْمُسْكِينِ صَدَقَةٌ وَهِيَ عَلَى ذِي الرَّجْمِ ثِنْتَانِ صَدَقَةٌ وَصَلَّةٌ (رواه الترمذي)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Qutaibah, telah menceritakan kepada kami Sufyan bin 'Uyainah dari 'Ashim Al Ahwal dari Hafshah binti Sirin dari Ar Rabab dari pamannya Salman bin 'Amir yang membawanya kepada Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Jika kalian berbuka maka berbukalah dengan buah kurma karena buah kurma mengandung berkah, jika kalian tidak mendapatinya, maka berbukalah dengan air karena sesungguhnya air itu suci." Beliau juga bersabda, "Sedekah kepada orang miskin hanyalah sedekah, sedangkan sedekah kepada kaum kerabat akan mendapatkan dua (pahala) yaitu pahala sedekah dan menyambung silaturahmi (HR. Tirmidzi No.594).

Selanjutnya, dalam tahap penilaian para periwayat dan ketersambungan *sanad*, penulis akan menjelaskan kondisi para periwayat dan komentar para ulama terhadapnya:

Salman bin 'Amir bin Aus

Lahir/ wafat:-/

Negeri: Bashrah

Kunyah: -

Komentar Ulama:

Ibnu Hajar Al-Asqalani: Sahabat

Thabaqah: Sahabat

Ar-Rabab binti Shulai'

Lahir/ wafat:-/

Negeri: Bashrah

Kunyah: Ummu Ar-Ra'ih

Komentar Ulama:

Ibnu Hibban: Disebutkan dalam '*ats-tsiqaat*

Ibnu Hajar Al-Asqalani: *Maqbulah*

Thabaqah: *Tabi'in* (kalangan pertengahan)

Hafshah binti Sirrin

Lahir/ wafat:-/

Negeri: Bashrah

Kunyah: Ummu Al-Hudzail

Komentar Ulama:

Yahya bin Ma'in: *Tsiqah hujjah*

Ibnu Hibban: Disebutkan dalam '*ats-tsiqaat*

Ibnu Hajar Al-Asqalani: *Tsiqah*

Adz-Dzahabi: Ahli Fiqih

Thabaqah: *Tabi'in* (kalangan pertengahan)

Ashim bin Sulaiman

Lahir/ wafat:-/142 H

Negeri: Bashrah

Kunyah: Abu 'Abdurrahman

Komentar Ulama:

Ahmad bin Hambal: *Tsiqah*

Yahya bin Ma'in: *Tsiqah*

Abu Zur'ah: *Tsiqah*

Al-'Ajli: *Tsiqah*

Ibnul Madini: *Tsiqah*

Ibnu Sa'd: *Tsiqah*

Ibnu Hibban: Disebutkan dalam '*ats-tsiqaat*

Al-Bazzar: *Tsiqah*

Ibnu Hajar Al-Atsqalani: *Tsiqah*

Adz-Dzahabi: *Hafidz*

Thabaqah: *Tabi'in* (kalangan biasa)

Sufyan bin 'Uyainah bin Abi 'Imran Maimun

Lahir/ wafat:-/198 H

Negeri: Kufah

Kunyah: Abu Muhammad

Komentar Ulama:

Ibnu Hibban: *Hafidz mutqin*

Al-'Ajli: *Tsiqah Tsabat* dalam hadits

Adz-Dzahabi: *Ahadul A'lam*

Adz-Dzahabi: *Tsiqah Tsabat*

Adz-Dzahabi: *Hafidz imam*

Thabaqah: *Tabi'ut Tabi'in* (kalangan pertengahan)

Qutaibah bin Sa'id bin Jamil bin Tharif bin 'Abdullah

Lahir/ wafat:-/240 H

Negeri: Himsh

Kunyah: Abu Raja'

Komentar Ulama:

Abu Hatim: *Tsiqah*

An-Nasai': *Tsiqah*

Yahya bin Ma'in: *Tsiqah*

Ibnu Hajar Al-Asqalani: *Tsiqah Tsabat*

Thabaqah: *Tabi'ut Atba'* (kalangan tua)

Muhammad bin Isa At-Tirmidzi

Lahir/ wafat:209 H/ 279 H

Negeri: Tirmidz

Kunyah: Abu Isa

Komentar Ulama:

Ibnu Hajar Al-Asqalani: *Tsiqah*

Thabaqah: *Mukharrij*

Paparan di atas menjelaskan bahwa terdapat tujuh periwayat, di mana periwayat pertama pada hadis tersebut adalah Salman bin 'Amir yang berasal dari kalangan sahabat, dan periwayat terakhir yaitu Imam At-Tirmidzi yang merupakan *mukharrij* hadis (ulama' hadis dalam suatu kitab). Setelah mengetahui masing-masing rawi dan sanad hadis dari Imam Tirmidzi, muncul kesimpulan bahwa semua perawi bersifat *tsiqah*. Walaupun demikian, *sanad* yang ada dapat dikategorikan *muttashil* dan terlepas dari *syadz* (kejanggalan) dan *'ilat* (cacat). At-Tirmidzi menjelaskan

bahwa dalam bab ini pula terdapat beberapa hadits yang diriwayatkan dari Zainab istri dari Abdullah bin Mas'ud, Jabir dan dari Abu Hurairah. Abu Isa (At-Tirmidzi) mengatakan bahwa hadits yang diriwayatkan dari Salman bin Amir merupakan hadits yang berkualitas *hasan shahih*. Namun dari redaksi hadits yang temanya serupa yaitu hadits yang diriwayatkan Sufyan Ats-Tsauri dan Sufyan bin Uyainah memiliki kualitas yang lebih *shahih*. Ibnu Uyainah pula menambahkan beberapa kalimat pada redaksi hadits tersebut yaitu "...Karena buah kurma merupakan buah yang banyak mengandung berkah, jika kalian tidak mendapatinya, maka berbukalah dengan air karena sesungguhnya air itu sesuatu yang suci" (An-Najjar, 2011). Dengan demikian, maka status pada hadis tersebut secara sederhana bisa dihukumi sebagai hadits *hasan shahih*, karena hadits tersebut bila ditinjau dari perbuatan Rasulullah Saw (*fi'li al-hadits*) maka dikategorikan *shahih*, namun hadits tersebut masih dikategorikan *dha'if* menurut Muhammad Nashiruddin Al-Albani. Terkait hal ini kebanyakan dari para perawi tidak diketahui tahun kelahirannya. Menurut teori ilmu hadits, para periwayat hadits dapat diasumsikan usia mereka berkisar 90 tahun (Darmalaksana, 2020b). Sehingga hal ini dapat diperkirakan para perawi yang berada dalam *sanad* tersebut, kemungkinan bertemu. Meskipun tidak dalam bentuk *lafadz* yang sama, hadits yang diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi No.594 ini mendapatkan dukungan dari hadits-hadits lainnya yaitu, Abu Daud No. 2008, At-Tirmidzi No. 631, Ibnu Majah No. 1689, Musnad Ahmad bin Hambal No. 15633 dan lainnya.

Pembahasan

Analisis Syarah Hadits

Kitab Tuhfatul Ahwadzi Syarhu Jaami' at-Tirmidzi

Dalam kitab syarah karya Muhammad Abdurrahman al-Mubarakfuuri ini, menjelaskan terkait hadits yang diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi No.594 dalam kitab zakat pada bab tentang sedekah untuk kerabat (باب ما جاء في الصدقة على ذي القرابة) yaitu:

قال الألباني: ضعيف، والصحيح من فعله، وقد حسنه الترمذي، وصححه الحاكم [حدثنا قتيبة، حدثنا سفيان بن عيينة عن عاصم الأحول عن حفصة بنت سيرين. (1) من الرباب عن عمها سلمان بن عامر يبلغ به النبي ﷺ قال: إذا افطر أحدكم فليفطر على تمر فإنه (2) بركة، فإن لم يجد تمرأ فالماء فإنه طهور وقال: «الصدقة على المسكين صدقة وهي على ذي الرحم ثنتان: صدقة وصلة». [ن: ٢٥٨٢ | هـ: ١٨٤٤]. قال: وفي الباب عن زينب أمراء عبد الله بن مسعود وجابر وأبي هريرة. (3) قال أبو عيسى: حديث سلمان بن عامر حديث حسن. (4) والرباب هي أم الرانح بنت صليح، وهكذا روى سفيان الثوري عن عاصم عن حفصة بنت سيرين عن الرباب عن سلمان بن عامر عن النبي ﷺ نحو هذا الحديث. وروى شعبة عن عاصم عن حفصة بنت سيرين عن سلمان بن عامر ولم يذكر فيه (عن الرباب). وحديث سفيان الثوري وابن عينة أصح. وهكذا روى ابن عوف وهشام بن حسان من حفصة بنت سيرين عن الرباب عن سلمان بن عامر.

Pada pensyarahannya di atas menjelaskan bahwa Muhammad Nashiruddin Al-Albani berpendapat bahwa hadits ini berstatus *dha'if*, akan tetapi *shahih* dalam hal tindakan (perbuatan) dari Rasulullah Saw. Sedangkan Imam At-Tirmidzi mengategorikan hadits ini *hasan* dan Al-Hakim menilainya *shahih* melalui jalur dari Qutaibah sampai Salman bin 'Amir yang bunyi redaksinya yaitu *إذا أفطر أحدكم فليفطر على تمر فإنه بركة، فإن لم يجد تمرأ فإلما فإنه طهور وقال: «الصدقة على المسكين صدقة وهي على ذي الرحم ثنتان: صدقة وصلة»* (Jika kalian berbuka maka berbukalah dengan buah kurma karena buah kurma mengandung berkah, jika kalian tidak mendapatinya, maka berbukalah dengan air karena sesungguhnya air itu suci." Beliau juga bersabda, "Sedekah kepada orang miskin hanyalah sedekah, sedangkan sedekah kepada kaum kerabat akan mendapatkan dua (pahala) yaitu pahala sedekah dan menyambung silaturahmi"). Dari jalur Qutaibah sampai Salman bin 'Amir ini pada posisi perawi ketiga yaitu Hafshah bin Sirrin yang diberi *kunyah* Ummu Al-Hudzail Al-Anshariyah Al-Bashariyah merupakan seorang yang dinilai *tsiqah* dari posisi ketiga setelah Ar-Rabab (Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim Al-Mubarakfury, 2008).

Lalu pada redaksi hadits *إذا أفطر أحدكم فليفطر على تمر فإنه بركة* (Jika kalian berbuka maka berbukalah dengan buah kurma karena buah kurma mengandung berkah) mengenai hal tersebut bahwa kurma memiliki keberkahan di dalamnya. Makna dari kata *بركة* disini yaitu memiliki banyak kebaikan di dalamnya. Ath-Thibi mengatakan bahwa makna pada kalimat *إذا أفطر أحدكم فليفطر على تمر* memiliki keberkahan dan kebaikan serta pahala yang berlipat di dalamnya karena hal ini ada pahala sunnah di dalamnya, namun redaksi selanjutnya mengatakan *فإلما فإن لم يجد تمرأ* (maka jika tidak mendapatinya, maka berbukalah dengan air) dalam artian bahwa bila tidak ada kurma maka cukupkanlah dengan air. Pada kalimat *فإلما* di maknai yaitu air yang dicukupkan ketika hendak berbuka puasa hal ini merupakan asal mula adanya sunnah di dalamnya karena timbul suatu kesucian yang mana hal ini merupakan awal kesucian yakni terkait dengan kemurnian lahiriyah dan bathiniyah. Ath-Thibi mengatakan bahwa hal tersebut dapat menghilangkan segala macam bentuk yang menghambat seseorang dalam melakukan ibadah kepada Allah Swt, sebagaimana firmanya yaitu;

وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا

Artinya: "Dan Kami turunkan dari langit air yang amat bersih" (QS. Al-Furqan ayat 48).

Ibnu Malik berkata bahwa hal tersebut dapat menghilangkan rasa haus dan dahaga. Dalam hal ini didukung dengan adanya sabda (*Al-Hadits Al-Fi'li*) dari Rasulullah Saw ketika beliau hendak berbuka puasa, maka hilanglah dahaga tersebut (Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim Al-Mubarakfury, 2008).

Pada kalimat *الصدقة على المسكين صدقة وهي على ذي الرحم ثنتان: صدقة وصلة* (Sedekah kepada orang miskin hanyalah sedekah, sedangkan sedekah kepada kaum kerabat akan mendapatkan dua (pahala) yaitu pahala sedekah dan menyambung silaturahmi), makna tersebut yaitu bahwa memberi sedekah kepada kerabat (tetangga) itu lebih utama serta lebih baik, karena tidak ada unsur keraguan yang mana bahwa mereka lebih *afdhal* (utama) serta pahala dan silaturahmi di antara keduanya. Imam At-Tirmidzi pula berpendapat bahwa dalam bab ini juga terdapat beberapa hadits yang diriwayatkan dari Zainab istri dari Abdullah bin Mas'ud, Jabir dan dari Abu Hurairah. Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud dalam kitab *shahih Bukhari* yaitu:

....قَالَ نَعَمْ لَهَا أَجْرَانِ أَجْرُ الْقَرَابَةِ وَأَجْرُ الصَّدَقَةِ (رواه البخاري)

Artinya: ".....Beliau bersabda: "Ya benar, baginya dua pahala, yaitu pahala (menyambung) kekerabatan dan pahala sedekah (zakatnya)" (HR. Bukhari No.1373).

Namun hadits riwayat Jabir Ra dalam kitab *Musnad Ahmad* No. 15502 dan adapula hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah Ra dalam kitab *Shahih Muslim* No. 1667 dengan redaksi yang serupa (Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim Al-Mubarakfury, 2008).

Abu Isa (At-Tirmidzi) mengatakan bahwa hadits yang diriwayatkan dari Salman bin 'Amir merupakan hadits yang berkualitas *hasan*. Hadits tersebut dikeluarkan oleh Ahmad (dalam kitab *Musnad*-nya), Abu Dawud, Ibnu Majah dan Ad-Darimi (dalam kitab *Sunan* mereka). Dalam riwayat terakhirnya tidak menyebutkan kalimat *فإنه بركة* selain Imam At-Tirmidzi dalam kitab *Sunan*-nya. Redaksi (*matan*) lain pada riwayat akhirnya yakni kata *المشكاة* yang dikeluarkan oleh Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban (dalam kitab *Shahih* mereka). Al-Hakim mengatakan bahwa *sanad* haditsnya berkualitas *shahih* (Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim Al-Mubarakfury, 2008).

Mengenai At-Targhib dan Ar-Rabab binti Shulai' merupakan ibu dari Ar-Rai'h binti Shulai'. Kemudian adapula hadits yang redaksinya sama persis yang diriwayatkan dari jalur Sufyan Ats-Tsauri sampai Salman bin

'Amir dan dari jalur Syu'bah sampai Salman bin 'Amir tanpa menyebut perawi dari Ar-Rabab (Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim Al-Mubarakfury, 2008).

Kitab Quut al-Mughtazi 'ala Jami at-Tirmidzi

Mengenai pensyarahannya suatu hadits sebagai suatu ilmu pengetahuan yang dikaitkan dengan teks-teks hadits, atau menjelaskan makna yang tersembunyi dibalik teks hadits maupun yang berhubungan dengan berbagai aspek kehidupan agama maupun yang lainnya. Selain itu, syarah memiliki beberapa metode yang dimana pada penelitian ini menggunakan kitab *Quut al-Mughtazi 'ala Jami at-Tirmidzi* yang di dalam kitab ini menggunakan metode *syarah ijmali* yang dimana metode ini dimulai dengan menjelaskan atau menerangkan hadits-hadits sesuai dengan urutan dalam kitab hadits secara ringkas, akan tetapi dapat mempresentasikan makna literal hadits dengan bahasa yang mudah dipahami. Namun dalam pola pensyarahannya *ijmali* yakni secara langsung melakukan penjelasan hadits dari awal hingga akhir tanpa perbandingan dan penetapan judul. Oleh karena itu, kitab-kitab hadits yang menerapkan metode ini tidak memiliki ruang untuk mengemukakan berbagai pendapat maupun pandangan sebanyak-banyaknya dari para ulama ahli hadits lainnya. Dengan demikian kitab tersebut hanya menerangkan penjelasan secara umum dan lebih ringkas, akan tetapi untuk penjelasan yang diuraikan terhadap hadits-hadits tertentu diberikan seluas mungkin meskipun tak serinci dengan kitab-kitab hadits yang menggunakan metode *syarah tahlili* (Ilyas, 2019). Mengenai kitab ini merupakan karya dari Jalaluddin as-Suyuthi.

Terkait dari hadits yang diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi No.594 dalam kitab *Quut al-Mughtazi 'ala Jami at-Tirmidzi* pada kitab zakat pada bab tentang sedekah untuk kerabat (باب ما جاء في الصدقة على ذي القرابة) yaitu;

٢١٩ - ٦٥٨ «عن الرباب»^(٥) ، بفتح الراء والموحدة المكررة^(٦)
وأبوها : صليح بن عامر بضم الصاد المهملة، وآخره عين مهملة مصغر ولا تعرف إلا بالرواية
عن عمها ورواية حفصة بنت سيرين^(١) عنها ، وقد ذكرها ابن حبان في الثقات، أم الرايح^(٢) ،
بالراء والهمز والحاء
المهملة.

Pada pensyarahannya di atas menjelaskan bahwa perawi kedua dari hadits ini yakni Ar-Rabab binti Shulai', dalam hal ini terdapat simbol yang tertera dibawah catatan kaki dari kitab syarah ini yaitu (خت ٤) yang dimaknai sebagai *Bukhari li At-Ta'liqan* dan *Al-Ashab As-Sunan* (menurut

pandangan riwayat Imam Bukhari, Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasai' dan Ibnu Majah) bahwa Ar-Rabab binti Shulai' yang mana nama *kunyah*-nya bernama Ummu Ar-Raih. Hal ini dijelaskan pula dalam kitab *Al-Mustadrak* karya Al-Hakim (Jalaluddin as-Suyuthi, 2004).

Dalam bab *باب ما جاء في الصدقة على ذي القرابة* (tentang sedekah untuk kerabat), hal ini sebagaimana jalur perawi Hafshah binti Sirrin sampai Salman bin 'Amir mengenai redaksi (*matan*) hadits yang ada pada riwayat Imam At-Tirmidzi No. 594 berkualitas *hasan*. Begitupun demikian, Sufyan Ats-Tsauri meriwayatkan hadits yang serupa dengan jalur 'Ashim sampai Salman bin 'Amir dengan Ar-Rabab binti Shulai' yang diikuti sertakan dalam jalur ini dan riwayat Syu'bah dengan jalur 'Ashim sampai Salman bin 'Amir dengan Hafshah binti Sirrin yang diikuti sertakan dalam jalur tersebut tanpa menyebutkan perawi Ar-Rabab binti Shulai' di dalamnya. Mengenai hadits dari riwayat Sufyan Ats-Tsauri dan Ibnu 'Uyainah yakni berkualitas *shahih* dari jalur perawi Ibnu 'Aun, Hisyam bin Hasan, dari Hafshah binti Sirrin dari Ar-Rabab dari Salman bin 'Amir (Jalaluddin as-Suyuthi, 2004).

Dalam redaksi hadits yang lainnya yang dikeluarkan oleh Imam Abu Dawud dalam *Musnad*-nya pada kitab As-Shiyam bab *ما يفطر عليه* () No. 6355, An-Nasai' dalam *sunan Al-Kubra* bab *أبواب الأطعمة، التمر وما ذكر فيه* No. 6710 dan 6711, Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya pada kitab As-Shiyam bab *ما جاء على ما يستحب الفطر* No. 1699, Ahmad No. 18, dan Ad-Darimi No. 1708 (Jalaluddin as-Suyuthi, 2004).

Dalam kitab syarah ini disebutkan mengenai ayah dari Ar-Rabab binti Shulai' yang bernama Shulai' bin 'Amir bahwa ia tidak mengetahui riwayat lainnya kecuali riwayat dari pamannya dan riwayat Hafshah binti Sirrin, dan hal ini dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Hibban. Menurut Abu Ya'la dalam kitab *Musnad*-nya menyatakan bahwa perawi ketiga yaitu Hafshah binti Sirrin atau dikenal dengan *kunyah*-nya yakni Ummu Hudzail Al-Anshariyah Al-Bashariyah dinilai *tsiqah* (Jalaluddin as-Suyuthi, 2004).

Analisis Kurma melalui Konvergensinya dengan Sains dalam Ilmu Kesehatan

Pengertian Kurma

Kurma menurut bahasa Arab adalah *تمر* dan nama latinnya disebut *Phoenix dactylifera*. Kurma merupakan keluarga pohon palem (pohon palem) yang berasal dari Jazirah Arab dan Afrika Utara. Kurma tumbuh di gurun yang mentolerir panas, kelembapan rendah, dan udara kering. Pohon kurma disebut sebagai pohon palem tunggal yang tumbuh sebagai pohon yang tingginya bisa mencapai 30 meter, dengan diameter batang

sekitar 50 cm. Kata tamar memiliki arti kurma secara umum dan secara khusus dimaksudkan untuk menyebut kurma kering, kemudian kurma sendiri dibedakan menjadi *busr* (kurma mentah), *rathab* (kurma matang), dan *balah* (kurma kecil).

Balah (kurma muda) memiliki sifat yang dingin dan kering, kurma ini baik untuk mulut dan gusi, namun kurang baik untuk perut karena memiliki tekstur yang kasar serta sulit untuk dicerna tubuh. *Busr* (kurma mentah/ anak kurma), kurma pentil bersifat panas dan kering, kurma ini juga baik untuk gusi dan mulut. *Ruthab* (kurma masak), bersifat panas dan basah. Kurma masak dapat menambah produksi sperma dan meningkatkan kesuburan. Namun juga dapat menyebabkan sakit kepala juga merusak gigi bila dikonsumsi dalam jumlah berlebih. Kurma masak tidak akan bertahan lama setelah musim pembuahan, namun *tamr* atau kurma kering dapat bertahan sepanjang tahun (Zaghlul An-Najjar, 2006).

Pohon palem (*Phoenix Dactylifera*) milik keluarga palema. Termasuk dalam golongan tumbuhan monokotil, terdiri dari batang panjang lurus tanpa cabang, diakhiri dengan daun besar dan lebar di bagian atas. Tanaman ini bentuknya seperti pohon palem dengan buah yang lebat dan rasa buah yang manis. Buah tanaman ini biasa dimakan di Timur Tengah karena asal usul tanaman ini dari sana. Dikembangkan terutama untuk buahnya, pohon ini dibudidayakan 8.000 tahun yang lalu, terutama di daerah Babilonia yang banyak gurun (kering) dan dapat mencapai ketinggian 30-35 meter. Pembungaan dimulai setelah umur 6-16 tahun, dan terdapat dua jenis yaitu jantan dan betina yang memiliki bentuk bunga lebih besar dari jenis jantan.

Kurma berbentuk lonjong, berukuran 2-7,5 cm, dengan warna yang berbeda antara coklat tua, kemerahan, kuning muda dan biji. Berikut adalah klasifikasi ilmiah kurma, diantaranya: Kingdom (Kerajaan): Plantae Divisi: Magnoliophyta Kelas: Liliopsida Ordo: Arecales Suku: Arecaceae Phoenix Species Genus: Phoenix dactylifera Nama binomial: Phoenix dactylifera L.

Bentuk dan Jenis Buah Kurma

Ada banyak jenis kurma, antara lain: kurma Ajwa, Sekki, Barhi, Kholas, Khidri, Mactoumi, Sokari, Silaj, Majol, Monief, Haji atau Amer Hajj, Derrie atau Dayri, Holwah atau Halawa, Hayany, Khadrawy, Khalasah, Maktoom, Khastawi atau Kustawy, Migraf, Mozafati, Saidy, Sayer atau Sayir, Thoory atau Thuri, Umelkhashab dan Zaghoul (Maya Apriyanti, 2015). Seperti jenis buah lainnya, pematangan kurma dapat dibagi menjadi beberapa tahap. Ada lima tahap pertumbuhan buah kurma, yaitu: stadium

Hababouk, Hababouk adalah kondisi dimana buah kurma mulai terbentuk. Kondisi buah masih tertutup kelopak daun dan buah akan terus berkembang hingga warna hijau.

- a. Tahap Kimri, Kimri adalah kondisi dimana bentuk buah yang cenderung membulat hingga memanjang (bentuk lonjong) namun warna buah masih didominasi oleh warna hijau tua agak kekuningan. Kurma pada tahap ini umumnya tidak bisa dimakan.
- b. Tahap Khalal, pada tahap ini warna kurma berubah dari hijau kekuningan menjadi kuning dan jingga menjadi merah tua dan isian masih keras, tergantung varietasnya.
- c. Tahap Ruthab, pada tahap ini daging buah sudah tidak keras lagi dan warna buah cenderung lebih gelap. Kurma dianggap matang sepenuhnya pada tahap ini dengan berat buah maksimum, kandungan gula dan padatan dalam tahap maksimal.
- d. Tahap Tamr, pada tahap ini terjadi penurunan kadar air yang signifikan hingga kadar gula mencapai 50% atau lebih. Kurma sudah matang dan berubah warna menjadi coklat atau hampir kehitaman (Emi Fitriani, 2015).

Adapun manfaat dari berbagai jenis kurma jika dilihat dari sudut pandang medis yaitu;

- a. *Tamr* (kurma kering) berfungsi dapat memperkuat sel-sel usus dan membantu melancarkan saluran kemih (dengan merebusnya) karena mengandung serat yang mengatur laju buang air besar dan memperkuat rahim saat melahirkan.
- b. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa *ruthab* (kurma basah) berpengaruh dalam mengatur laju pergerakan rahim dan meningkatkan durasi kontraksinya (kontraksi jantung saat memompa ke dalam arteri).
- c. *Ruthab* (kurma basah) juga mencegah pendarahan pada wanita saat melahirkan dan mempercepat kembalinya rahim ke posisi semula. Hal ini disebabkan adanya hormone oxytocine.
- d. Dapat menenangkan sel-sel saraf melalui efeknya pada kelenjar gondok.
- e. Kurma dapat mencegah stroke, karena mengandung kadar potasium yang tinggi, yang diperlukan untuk mengatur detak jantung, merangsang kontraksi otot, dan membantu mengatur tekanan darah.
- f. Para peneliti berhipotesis bahwa mengonsumsi hanya satu bentuk suplemen potasium (setidaknya 400 mg/hari) dapat mengurangi risiko

- stroke hingga 40%. Artinya sama dengan memakan sekitar 65 gram kurma, atau setara dengan lima buah kurma.
- g. Kurma mengandung salisilat, yang dikenal sebagai bahan baku aspirin, pereda nyeri dan demam, serta dapat mempengaruhi kelenjar prostat (sekelompok asam lemak hidroksi yang merangsang kontraksi otot dan menurunkan tekanan darah).
 - h. Kurma mengandung banyak garam mineral yang menetralkan asam, seperti kalsium dan kalium. Meninggalkan residu yang dapat menetralkan asam setelah dikunyah dan pencernaan yang timbul akibat mengkonsumsi protein seperti ikan dan telur.
 - i. Kurma mengandung vitamin A yang baik, yaitu dapat menjaga kelembapan, melindungi mata, memperkuat penglihatan, pertumbuhan tulang, metabolisme lemak, kekebalan terhadap infeksi, kesehatan kulit, dan menenangkan sel saraf (Emi Fitriani, 2015).

Pentingnya menyediakan Kurma di Rumah

Sebagaimana hadis yang diriwayatkan dari Aisyah ra, dalam kitab *shahih muslim* No.3812 yaitu;

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنُ قَعْنَبٍ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ طَخْلَاءَ عَنْ أَبِي الرَّجَالِ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أُمِّهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا عَائِشَةُ بَيْتٌ لَا تَمَرٌ فِيهِ جِيَاعٌ أَهْلُهُ يَا عَائِشَةُ بَيْتٌ لَا تَمَرٌ فِيهِ جِيَاعٌ أَهْلُهُ أَوْ جَاعَ أَهْلُهُ قَالَهَا مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا

"Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah bin Qa'nabi, Telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Muhammad bin Thahlaa' dari Abu Rijal Muhammad bin Abdurrahman dari Ibunya dari 'Aisyah dia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda, "Wahai 'Aisyah! Rumah yang di dalamnya tidak ada kurma, maka penghuninya akan lapar, Wahai 'Aisyah! Rumah yang di dalamnya tidak ada kurma, maka penghuninya akan lapar." Beliau mengucapkannya sebanyak dua atau tiga kali" (HR.Muslim No. 3812).

Hadis ini menjelaskan tentang pentingnya menyediakan kurma di rumah agar tidak kelaparan. Karena di daerah sana pada saat itu kurma seperti nasi di Indonesia. Jadi seakan-akan hal tersebut bersifat wajib. Hadits tentang produksi kurma ini ditakhrij oleh Imam Muslim ini mengungkapkan dengan perlunya menyediakan kurma di setiap rumah untuk memenuhi stok pangan sehari-hari. Lebih khusus lagi bagi keluarga Arab, kurma bagi mereka adalah bekal beras bagi kita. Dari sudut kualitas hadits tersebut di atas, para ulama sepakat bahwa hadits tersebut *shahih* (Erfan Soebahar, Edi Daenuri, 2015).

Dengan mencermati hadits di atas, dapat dipahami bahwa hadits tentang kurma juga menunjukkan bahwa kurma adalah makanan yang layak untuk dimakan dan bekal sebagai makanan sehari-hari untuk keluarga harus dalam jumlah yang cukup. Dengan kata lain, kurma sangat baik untuk kesehatan sehingga bisa dimakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam konteks Indonesia, bagi konsumen, kurma identik dengan nasi yang cocok dimakan untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari.

Keberkahan Makan Kurma

Banyak sekali anjuran dari Nabi Muhammad saw. untuk kita supaya makan buah kurma, termasuk di bulan Ramadhan. Pada saat berbuka puasa sangat dianjurkan oleh Rasulullah Saw untuk makan kurma, sebagaimana sabda beliau dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah:

إِذَا أَفْطَرَ أَحَدُكُمْ فَلْيَفْتِرْ عَلَى تَمْرٍ فَإِنَّهُ بَرَكَةٌ فَإِنْ لَمْ يَجِدْ تَمْرًا فَلِأَمَاءٍ فَإِنَّهُ طَهُورٌ

“Apabila kalian berbuka puasa, berbukalah dengan makan kurma, karena kurma itu barokah. Kalau tidak ada kurma maka dengan minum air, karena air itu suci” (HR. Ibnu Majah No. 1689).

Hadis ini Rasulullah saw. menganjurkan kita untuk berbuka dengan kurma, jika tidak ada maka dengan air. Hal itu disebabkan karena kurma itu manis, setiap makanan/ buahan yang manis itu mudah menguatkan penglihatan yang pada umumnya orang puasa itu akan mengalami kelemahan terutama lemah penglihatannya. Selain itu, kurma akan sangat cocok dalam pencernaan makanan yang seharian baru kosong, kemudian diawali dengan kurma yang manis yang teksturnya empuk lembut banyak serat dan lain sebagainya (Azwar Fahmi, 2018). Dan yang paling baik makan tujuh biji kurma. Dari sudut pandang agama dan ilmu pengetahuan, penafsiran atas pertanyaan ini adalah bahwa kurma terbukti menghasilkan perlindungan bagi tubuh manusia dan menciptakan tameng dan pelindung bagi tubuh manusia.

Terdapat hadis Rasulullah saw. menganjurkan agar suka mengonsumsi buah kurma meskipun bukan kurma ‘ajwah/ kurma nabi, sebagaimana hadits yang termaktub dalam kitab shahih muslim yang artinya: Barang siapa di waktu pagi makan 7 butir kurma dari kedua lembah (yaitu batas sebelah timur dan barat) ia tidak akan kena racun hingga waktu sore.

Di dalam hadits ini tersimpan keagungan yang agung, namun dengan syarat kita harus meneliti terlebih dahulu petunjuk pengobatannya (Zulfadli, 2015):

- Rasulullah Saw memberi pandangan bahwa batas jumlah memakan kurma hingga tujuh buah. Angka ini merupakan angka yang sering muncul dalam hadits dan juga dalam Al-Qur'an. Cukup mengetahui bahwa angka pertama yang disebutkan dalam Al-Qur'an adalah angka tujuh.
- Dalam tujuh kurma sama dengan 70 gram yang mana unsur penting yang diperlukan oleh badan (vitamin dan mineral). Jumlah ini sepadan dengan tubuh manusia dan juga mengandung mineral, garam dan vitamin yang mudah diserap oleh badan.
- Dalam jumlah ini akan membantu tubuh membuang racun yang tersimpan dalam limbah atau sisa makanan yang ada pada tubuh, seperti kandungan logam berat seperti timbal. Racun ini meningkat saat ini karena polusi besar-besaran di air, udara dan makanan yang kita konsumsi.

Kurma Ajwa sebagai Obat Fisik dan Psikis

Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah ra. Dalam kitab *Musnad Ahmad* No.23592 yaitu sebagai berikut;

حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ قَالَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ عَنْ شَرِيكَ بْنِ أَبِي نَمِرٍ عَنْ ابْنِ أَبِي عَتِيقٍ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِي عَجْوَةِ الْعَالِيَةِ أَوَّلَ الْبُكَرَةِ عَلَى رِيقِ النَّفْسِ شِفَاءً مِنْ كُلِّ سِحْرِ أَوْ سُمِّ

"Telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id, dia berkata; telah menceritakan kepada kami Sulaiman, dari Syarik bin Abu Namir, dari Ibnu Abi Atiq, dari Aisyah, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, "Pada kurma ajwa yang tumbuh di 'Aliyah yang dimakan diawal pagi sebelum makan pagi terdapat obat dari semua penyakit sihir dan racun" (HR.Ahmad No.23592).

Imam Ibnu al-Qayyim mengomentari hadits tersebut, yang dimaksud dengan kurma Ajwa di sini adalah kurma Ajwa Madinah, dan merupakan salah satu jenis kurma yang terbaik yang ada di kota tersebut, dan dikenal dengan kurma Hijazi, dan itu adalah jenis kurma terbaik. Bentuknya sangat halus, tidak terlalu keras, padat dan cukup kuat, tetapi merupakan salah satu kurma yang paling enak, paling harum, dan paling lembut (Mulyadi, 2022).

Muhammad Hasyim berkata, ada sifat spiritual penting dalam kurma. Artinya kurma dapat membawa ketenangan bagi hati yang resah, cemas dan mudah gugup (*Irritable Bowel Syndrome*) yang disebabkan oleh aktivitas kelenjar tiroid yang menonjol di depan leher saat naik pengeluarannya (Azwar Fahmi, 2018).

Kekuatan dan kesehatan adalah kebutuhan dalam menjalankan roda kehidupan, karena dalam setiap kegiatan, baik yang berhubungan dengan ibadah maupun muamalah, diperlukan tenaga yang datang secara kebetulan dari setiap makanan yang dimakan, dan di antara yang baik untuk dimakan adalah kurma.

Kurma merupakan buah yang terkenal dengan rasanya yang manis, menjadi makanan favorit masyarakat arab dan sekitarnya, terutama sebagai makanan utama saat berbuka puasa. Jenis kurma ada bermacam-macam, yaitu: kurma '*ajwah*/Nabi, kurma *askary*, kurma *ambary* dan lain-lain.

Adanya kurma yang dimakan saat masih basah, dalam istilah bahasa arab kurma basah adalah *ruthab*, dan kurma kering disebut *tamr* seperti layaknya pisang saleh, dalam terminologi Jawa yang saleh adalah pisang yang sudah dikeringkan. Di antara jenis kurma yang menarik perhatian adalah kurma Ajwa/Nabi, karena kurma ini terlihat aneh dibandingkan kurma lainnya, karena bentuknya yang khas layaknya serat batik yang harganya yang paling mahal, karena kurma Ajwa atau kurma Nabi. Konon kurma merupakan tanaman Nabi yang dirawat langsung oleh beliau sendiri, kemudian dikembangkan, sehingga banyak orang yang lebih memilih *ruthab* dan kurma Ajwa karena adanya keberkahan di dalamnya.

Manfaat Kurma dalam Perspektif Sains dan Ilmu Kesehatan

Dari segi sains, kandungan kurma diketahui melalui berbagai jenis penelitian ilmiah. Salah satu bentuk penelitiannya adalah melalui analisis kimia. Melalui analisis kimia diketahui bahwa kurma mengandung banyak jenis zat yang sangat bermanfaat bagi tubuh manusia. Dengan kata lain, penelitian ini telah menghasilkan kesimpulan bahwa kurma merupakan buah yang lengkap dengan nutrisinya.

Pohon kurma menyerap air dan ditutup oleh akar-akar daun lama yang mana hal ini sangat membantunya dalam menampung air dengan volume yang besar tanpa takut hilang (menguap) dengan mudah. Di samping itu, daun-daunnya yang seperti lembing, tebal, mempunyai ujung yang berduri yang berada di puncak pohon dengan jumlah yang sedikit, yang berjumlah sekitar 20 hingga 40 daun yang senantiasa berganti baru secara terus-menerus. Hal tersebut tentu praktis dalam membantu

meminimalisir pengeluaran, dan lebih lanjut bisa mengurangi kehilangan air.

Komposisi kimia pada buah kurma yang mana buah ini termasuk buah-buahan palem yang merupakan makanan bergizi semi sempurna bagi manusia, karena kurma mengandung sebagian besar unsur- arur yang dibutuhkan oleh tubuh. Karena itu, Allah Swt mendeskripsikannya dengan firman-Nya:

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا

“Dan dari buah kurma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan yang baik” (QS. An-Nahl (16): 67).

Setiap buah kurma mengandung gula, karbohidrat, protein, lemak serta beberapa unsur dan vitamin penting lainnya yang diperlukan untuk kehidupan manusia. Analisis kimia membuktikan bahwa setiap buah kering mengandung 70,6% karbohidrat, 2,5% lemak dan 1,12% garam mineral yang mengandung kalsium, besi, fosfor, magnesium, kalium, tembaga, asam, kobalt, seng dan lain-lain. Kurma kering juga mengandung 10% serat (*polyester*), serta vitamin A, B1, B2 dan vitamin C, serta berbagai kadar gula dan protein (An-Najjar, 2011).

Kurma kaya nutrisi, karena mengandung karbohidrat, garam, mineral, serat, 6 vitamin, 14 jenis asam lemak, dan protein dengan 23 jenis asam amino. Kandungan karbohidrat pada kurma terdiri dari gula pereduksi seperti glukosa, fruktosa, manosa dan maltosa, serta gula bukan pereduksi (unsur sukrosa) dan sebagian kecil gula seperti selulosa dan pati (Al-Shahib & Marshall, 2003).

Dalam dunia medis, telah dibuktikan secara eksperimental bahwa asupan air yang diekstraksi secara teratur dari kurma dapat melindungi hati dan mengobatinya dari CCl₄ - agen yang menyebabkan hepatotoksisitas. (Al-Qarawi et al., 2004). Ekstrak air kurma juga menunjukkan aktivitas antioksidan dan antimutagenik (Vayalil, 2002). Selain itu, ekstrak air kurma juga menunjukkan aktivitas antioksidan dan antimutagenik (Al-Daihan & Bhat, 2012), antioksidan (Ragab et al., 2013), antipiretik, diuretik, kontrasepsi, fungisid, estrogenik, ekspektoran, laksatif (Dalil, 2017), pengobatan anemia, stroke, meningkatkan berat badan (Onuh et al., 2012) dan dapat mengontrol pertumbuhan jamur patogen (Najat & Kahkashan, 2012).

Selain itu, Kurma merupakan makanan penting untuk sel saraf, detoksifikasi, dan bermanfaat bagi penderita gagal ginjal, kolesistitis,

tekanan darah tinggi, dan wasir (ambeien dan asam urat). Selain itu, kurma juga merupakan pelembut alami bagi pendengaran. Mengacu pada aktivitas rahim dan mengencangkan otot-otot rahim untuk memfasilitasi proses kelahiran alami (al-Najjar, 2011).

Dari sinilah isyarat Al-Qur'an mengenai Ibunda Maryam saat melahirkan Nabi Isa menemukan pembuktiannya. Allah berfirman:

وَهَرَىٰ إِلَيْكَ بِجَذَعِ النَّخْلَةِ تَسْقُطُ عَلَيْكَ رَطْبًا جَنِيًّا فَكُلِي وَاشْرَبِي

"Dan goyangkanlah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu; maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu" (QS. Maryam (20): 25-26).

Namun, kandungan mineral seperti pati dan selenium pada kurma bermanfaat melindungi gigi dari kerusakan dan dapat membantu mencegah kanker. Kehadiran pektin dalam kurma dapat membantu mengurangi penyakit hati, diabetes, dan kolesterol (Al-Shahib & Marshall, 2003).

Hadis menyebutkan bahwa *"Barang siapa yang bangun pagi memakan 7 butir kurma ajwa tidak akan membahayakannya pada hari itu racun maupun sihir."* Selain itu, kurma memiliki aktivitas sebagai antipiretik, diuretik, kontrasepsi, fungisid, estrogenik, ekspektoran, laksatif (Dalil, 2017), antibakteri (Al-Daihan & Bhat, 2012), melindungi dan mengobati hati dari CCl₄ -agen penyebab hepatotoksik (Al-Qarawi et al., 2004). Ekstrak air buah kurma menunjukkan aktifitas antioksidan dan antimutagenik (Vayalil, 2002).

Varietas kurma Ajwa memiliki kandungan fruktosa yang lebih tinggi dari glukosa pada kandungan gula totalnya, sehingga mengkonsumsi kurma tidak berbahaya bagi penderita diabetes. Selain itu, kurma ajwa juga memiliki potensi besar sebagai antiradang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kurma memiliki banyak manfaat diantaranya sebagai sumber energi karena kandungan karbohidratnya yang tinggi. Kurma kering per 100 gram mengandung 280 kkal energi, 75 g karbohidrat, 63 g gula, 8 g serat, 0,4 lemak, 2,5 g protein, 21 g air, 0,4 mg vitamin C 1% (USDA Nutrient Database). Buah ini juga dipercaya memiliki khasiat seperti afrodisiak, diuretik, emolien, estrogenik, laksative, anti diare, anti demam dan lain-lain. Khasiat kurma yang bersifat antioksidan nampaknya bermakna bahwa Rasulullah SAW, semoga Allah memberkahi dan memberinya kedamaian, artinya orang yang makan kurma setiap hari akan terhindar dari racun dan mendapatkan keberkahan.

Kesimpulan

Pada riset ini menunjukkan bahwa keilmuan yang bersumber dalam hadis yang tidak luput dari pandangan ilmiah salah satunya dalam kajian tema hadis sains. Tema hadis sains yang dibahas dalam penelitian ini mengarah kepada astronomi yang menjelaskan tentang dari fungsi bintang. Status kesahihan hadis riwayat Tirmidzi No. 594 tentang keberkahan kurma dari segi kualitasnya dapat dikatakan hasan shahih, karena dengan melihat beberapa komentar para ulama tentang rawi yang meriwayatkan hadis ini, ditemukan bahwa banyak yang berkomentar tsiqah. Kajian ini menjelaskan bahwa hadits riwayat Tirmidzi No. 594 dijelaskan mengenai keberkahan buah kurma di dalamnya. Bilamana melihat melalui kacamata sains, hal ini banyak dibuktikan mengenai karakteristik pada buah kurma yang mana dapat membawa keberkahan serta manfaat bagi kesehatan manusia. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai khazanah pengetahuan tentang hadits ilmiah yang berkaitan dengan pokok bahasan dalam ilmu kesehatan dari perspektif hadits. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam melakukan uji klinis hadits tanpa menyertakan metode peribahasa atau perbandingan hadits secara detail, sehingga menjadi peluang bagi penelitian selanjutnya untuk memperdalam kajian hadits, baik dengan metode syarah hadits maupun metode lain secara mendalam dengan menerapkan analisis yang lebih komprehensif. Studi ini merekomendasikan tindak lanjut yang lebih mendalam dari berbagai pendekatan yang paling relevan.

Daftar Pustaka

- 'Itr, N. (1994). *Manhaaj An-Naqqd fi 'Ulum Al-Hadits*. Terj. Mujio. Remaja Rosda Karya.
- Al-Azizi, A. S. (2018). *Hadits-hadits Sains (Fakta dan Bukti Ilmiah dalam Sabda Nabi Muhammad Saw)* (Kamalufik (ed.)). Laksana.
- Al-Daihan, S., & Bhat, R. S. (2012). Antibacterial activities of extracts of leaf, fruit, seed and bark of *Phoenix dactylifera*. *African Journal of Biotechnology*, 11(42), 10021–10025.
- al-Najjar, Z. R. M. (2011). *Sains dalam Hadis: mengungkap fakta ilmiah dari kemukjizatan Hadis Nabi*. Amzah.
- Al-Qarawi, A. A., Mousa, H. M., Ali, B. H., Abdel-Rahman, H., & El-Mougy, S. A. (2004). Protective effect of extracts from dates (*Phoenix dactylifera* L.) on carbon tetrachloride-induced hepatotoxicity in rats. *Int j Appl Res Vet Med*, 2(3), 176–180.
- Al-Shahib, W., & Marshall, R. J. (2003). The fruit of the date palm: its

- possible use as the best food for the future? *International Journal of Food Sciences and Nutrition*, 54(4), 247–259.
- Alfi Salwa. (2022). Interpretation of the Meaning of Hadith about the Parable of the Date-Palm Tree with A Muslims through the Tahlili Method. *Jurnal Living Hadis*, 7(1), 141–161.
- An-Najjar, Z. (2011). *Sains dalam Hadits (Mengungkapkan Fakta Ilmiah dari Kemukjizatan Hadits Nabi)*. Amzah.
- At-Tirmidziy, M. bin I. (1992). *Sunan At-Tirmidziy*. Darul Gharibi Islamiy.
- Azwar Fahmi. (2018). "Bimbingan Nabi Muhammad saw. tentang Komposisi dan Porsi dalam Mengonsumsi Buah Kurma." UIN Walisongo Semarang.
- Bandung, U. I. N. S. G. D. (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi. Tesis, dan Disertasi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Dalil, F. Y. M. (2017). Hadis-Hadis tentang Farmasi; Sebuah Kajian Integratif dalam Memahami Hadis Rasulullah. *Proceeding IAIN Batusangkar*, 1(1), 309–326.
- Darmalaksana, W. (2018). Paradigma Pemikiran Hadis. *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 2(1), 95–106.
- Darmalaksana, W. (2020a). Penelitian Metode Syarah Hadis Pendekatan Kontemporer: Sebuah Panduan Skripsi, Tesis, dan Disertasi. *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 5(1), 58–68.
<https://doi.org/10.15575/diroyah.v5i1.9468>
- Darmalaksana, W. (2020b). Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis Untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij. *Jurnal Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1, 1–7.
- Emi Fitriani. (2015). *Keajaiban Buah Kurma Varietas, Khasiat, Produk Olahan dan Teknik Budaya*. Pustaka Baru Press.
- Erfan Soebahar, Edi Daenuri, A. F. (2015). Mengungkap Rahasia Buah Kurma dan Zaitun dari Petunjuk Hadits dan Penjelasan Sains. *Ulul Albab Jurnal Studi Islam*, 16.
- Fuziawatie, A. S. (2021). Susu Steril Kurma Minuman Sehat untuk Masa Pandemi Covid-19: Studi Takhrij dan Syarah Hadis Pendekatan Bidang Kesehatan. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 209–222.
- Ilyas, A. dan L. O. I. A. (2019). *Studi Hadits (Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi)* (cet. 1). Rajawali Pers.
- Imran, M. (2016). *Analisis ke-SIQAH-an Perawi Hadits*. ISTNA PUBLISHING.
- Jalaluddin as-Suyuthi. (2004). *Quut al-Mughtadzi "ala Jaami" at-Tirmidzi*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Maya Apriyanti. (2015). *10 Tanaman Obat Paling berkhasiat & Paling Dicari*. Pustaka Baru Press.

- Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim Al-Mubarakfury. (2008). *Tuhfah Al-Ahwadzi Syarh Jami' At-Tirmidzi*.
- Mulyadi, F. E. (2022). *Pengaruh Konsumsi Buah Kurma Ajwa (Phoenix dactylifera L) Terhadap Kadar Hormon Anti-Mullerian (Amh) Perempuan Perimenopause*. Universitas Hasanuddin.
- Mustaqim, A. (2016). *Ilmu Ma'anil Hadits (Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadits Nabi)*. Idea Press Yogyakarta.
- Najat, A. B., & Kahkashan, P. (2012). In vitro inhibition potential of Phoenix dactylifera L. extracts on the growth of pathogenic fungi. *Journal of Medicinal Plants Research*, 6(6), 1083–1088.
- Onuh, S. N., Ukaejiofo, E. O., Achukwu, P. U., Ufelle, S. A., Okwuosa, C. N., & Chukwuka, C. J. (2012). Haemopoietic activity and effect of crude fruit extract of Phoenix dactylifera on peripheral blood parameters. *Int J Biol Med Res*, 3(2), 1720–1723.
- Ragab, A. R., Elkablawy, M. A., Sheik, B. Y., & Baraka, H. N. (2013). Antioxidant and tissue-protective studies on Ajwa extract: dates from Al-Madinah Al-Monwarah, Saudia Arabia. *J Environ Anal Toxicol*, 3(163), 525–2161.
- Sayyid, P. D. A. B. M. (2012). *Ketika Rasulullah Tidak Pernah Sakit*. Tinta Medina.
- Soetari, E. (2015). *Syarah dan Kritik Hadis dengan Metode Tahrij: Teori dan Aplikasi* (2nd ed.). Yayasan Amal Bakti Gombong Layang.
- Supandi, S. (2014). *Syarah dan kritik dengan metode takhrij hadis tentang kurma ajwa dan implikasinya terhadap kesehatan*. digilib.uinsgd.ac.id.
- Vayalil, P. K. (2002). Antioxidant and antimutagenic properties of aqueous extract of date fruit (Phoenix dactylifera L. Arecaceae). *Journal of Agricultural and Food Chemistry*, 50(3), 610–617.
- Zaghlul An-Najjar. (2006). *"Pembuktian Sains Dalam Sunah"*. Terj. Zainal Abidin, Syakirun Ni'am (Buku 1). Amzah.
- Zulfadli, Z. (2015). *Kurma dalam al-Qur'an (Kajian Tahlili Terhadap QS. Maryam/19: 25-26)*. Repositori UIN Alaudinac.id.